

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA PENGGUNA *TWITTER*
DI UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA YOGYAKARTA**

Sri Gustiningsih, Email: gustiz86@gmail.com

Hartosujono, Email: voluna888@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between emotional maturity and tendencies of cyberbullying behavior on twitter user. The hypothesis, there is a negative relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior tendencies on twitter user.

The subjects are students at the University Sarjanawiyata Tamansiswa Under graduated program, 18-24 years old, male and female, and have a twitter account, amounting to 82 people. The measures used tendencies of cyberbullying behavior scale and emotional maturity scale. Data processed using the Product Moment of Pearson technique with the help of statistical program SPSS version 20 for Mac.

The results of relationship values obtained relationship between emotional maturity and tendencies of cyberbullying behavior of $(r) = -0.283$ with $p = 0.005$ ($p < 0.05$). This shows that the hypothesis shows there is a negative relationship between emotional maturity and tendencies of cyberbullying behavior are acceptable. It means that the higher the emotional maturity of students twitter users then the lower the tendencies of cyberbullying behavior. Conversely the lower the emotional maturity of twitter users, the higher the tendencies of cyberbullying behavior.

Key words: Cyberbullying, emotional maturity, twitter users

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada pengguna *twitter*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada pengguna *twitter*.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa program Reguler S1, yang berusia 18-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta memiliki akun *twitter* yang berjumlah 82 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan skala kematangan emosi. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Karl Pearson dengan bantuan program statistik *spss* versi 20 *for Mac*.

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar $(r) = -0.283$ dengan $p = 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dapat diterima. Artinya semakin tinggi kematangan emosi mahasiswa pengguna *twitter* maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pengguna *twitter* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Kata kunci: *Cyberbullying*, kematangan emosi, pengguna *twitter*

PENDAHULUAN

Menurut hakikatnya, manusia sebagai makhluk monodualis, disamping sebagai individu yang berhak dan berkehendak atas milik pribadi sekaligus makhluk sosial atau bermasyarakat, sehingga secara lahiriah muncul dorongan untuk berinteraksi melalui komunikasi dengan orang lain.

Pada awalnya cara berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar dengan bertatap muka langsung (*face to face*), namun seiring pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan internet dalam kehidupan manusia, maka interaksi berupa pergaulan dan komunikasi sosial kini memiliki bentuk dan media yang baru, salah satunya yaitu media jejaring sosial seperti *twitter*. Dengan munculnya internet, setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dan leluasa tanpa mengenal batas, ruang, dan waktu.

Twitter merupakan sebuah salah satu situs jejaring sosial yang menyediakan layanan kepada penggunanya untuk berbagi informasi dan menerima pesan singkat yang disebut dengan "*tweets*" kepada orang lain melalui sebuah sistem (Boyd, Golder & Lotan, 2010).

Twitter termasuk dalam kategori *micro-blogging* karena mengizinkan penggunaannya berbagi ide, pikiran pribadi, gambar, video atau tautan lain hanya 140 karakter dan dibagikan secara bebas, artinya semua orang dapat melihat data diri atau profil si pengguna serta semua *tweets* yang sudah diposting (Pfitzner, Garas & Schweitzer, 2012). Walaupun tergolong terbatas dan menyulitkan seseorang dalam berbagi informasi, namun justru inilah keunggulan *Twitter*. Karena keterbatasan karakter penulisan tersebut, orang sering menyebut *Twitter* sebagai “sms internet”.

Berbicara mengenai kemudahan penggunaan jejaring sosial *twitter*, ada hal menarik dalam jejaring sosial ini yang membuat para penggunaannya merasa nyaman dan semakin lekat menggunakannya. Kebebasan dalam berekspresi di *twitter* menjadikan seseorang lebih terbuka dalam berekspresi tanpa terbentur pada norma-norma sosial yang biasa ditemukan pada interaksi secara langsung. Hal ini tak jarang membuat orang menjadikan *twitter* sebagai ajang bercanda berlebihan, bahkan sebagai sarana untuk mengeluarkan kata-kata kasar, sindiran, kritik yang kejam, kemarahan, kebencian, bahkan ancaman terhadap orang lain. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Lebih jauh lagi, teks, gambar atau video yang diunggah ke *Twitter* dapat mengundang komentar dari pihak ketiga yang sering kali mengejek dan mempermalukan korban sehingga memperparah dampak yang diakibatkan dari korban *cyberbullying*, diantaranya gangguan depresi dan kecemasan, perubahan pola makan dan tidur, menurunnya minat dan kinerja dalam melakukan hal-hal yang disukai, bahkan tak jarang muncul ide atau pemikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri. (Hinduja & Patchin, 2012)

Fenomena seperti ini dapat terjadi saat orang mengalami ketegangan seperti kegagalan untuk mencapai tujuan-tujuan dan stimulus yang bernilai positif, serta konfrontasi rangsangan negatif misalnya kehilangan pasangan atau anggota keluarga melalui kematian atau perceraian, atau kegagalan akademis yang terjadi berulang kali. Emosi negatif yang menjadi sumber ketegangan antara orang-orang

ini tidak mampu dikendalikan disebut dengan *strain*. (Agnew, 1992)

Agnew (2000) lebih jauh berpendapat dalam menanggapi *strain*, orang bereaksi dengan mengambil tindakan korektif sebagai sarana untuk meringankan emosi negatif yang ada pada dirinya. Akibatnya bagi beberapa orang tertentu, *cyberbullying* adalah salah satu tindakan korektif yang dilakukan remaja dengan harapan dapat mengurangi dan mengalihkan emosi negatifnya.

Emosi hakikatnya adalah salah satu bentuk dari komunikasi seseorang. Saat seseorang emosi, artinya orang tersebut sedang berupaya menyampaikan pesan kepada orang lain. Emosi merupakan suatu kondisi keterbangkitan yang muncul dengan perasaan kuat dan biasanya respon emosi mengarah pada suatu bentuk perilaku tertentu. Selain itu, terdapat juga definisi emosi sebagai suatu keadaan dalam diri individu yang memperlihatkan reaksi fisiologis, kognitif, dan pelampiasan perilaku. Misalnya ketika individu sedang mengalami ketakutan, reaksi fisiologis yang dapat muncul adalah keterbangkitan (jantung berdetak lebih kencang), kemudian individu akan memikirkan bahwa dirinya sedang dalam bahaya, sedangkan tingkah laku yang dapat muncul adalah kecenderungan untuk menghindari dari situasi yang membuat ketakutan.

Berbagai bentuk perilaku, perasaan dan respon diperlihatkan seseorang, baik yang positif maupun negatif dipengaruhi oleh kematangan emosinya. Dalam hal ini orang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dan meredam dorongan untuk melakukan *cyberbullying* serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, termasuk dalam dunia maya. Sebaliknya, orang yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan mudah terpancing amarah, stres, kecewa, depresi dan sedih sehingga menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan untuk melakukan *cyberbullying* kepada orang lain.

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pesatnya kemajuan teknologi, munculnya internet dan kemudahan berkomunikasi melalui situs jejaring sosial seperti *twitter* membuat orang mengekspresikan diri tanpa

batas. Melalui *strain* orang meluapkan segala macam emosi negatif yang menjadi sumber ketegangannya. Kematangan emosi inilah yang menjadi faktor penentu seseorang dalam mengendalikan perilakunya.

Adapun Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada pengguna *twitter* di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Karakteristik penelitian adalah mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan Strata 1 Reguler di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, berusia 18-24 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan memiliki *twitter*.

Metode Pengumpulan Data dengan menggunakan skala Kecenderungan Perilaku Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* dan skala Kematangan Emosi.

Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* ini mengungkap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa yang memiliki *twitter*. Skala ini dikembangkan peneliti berdasarkan pada empat aspek *cyberbullying* seperti yang diungkap oleh Coloroso (Fegenbush & Olivier, 2009) yaitu ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror dengan metode skala Likert. Jumlah aitem dalam skala ini adalah sebanyak 39 butir, yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*

Skala Kematangan Emosi. Skala ini mengungkap seberapa besar kematangan emosi mahasiswa pengguna *twitter*. Skala ini dikembangkan peneliti berdasarkan pada tiga aspek kematangan emosi seperti yang diungkap Hurlock (Indah, 2012) yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis

mental. Jumlah aitem dalam skala ini adalah sebanyak 27 butir, yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*.

Validitas dalam penelitian ini tergolong dalam kategori validitas isi (*content validity*), yaitu validitas yang di estimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi sebesar $r_{xy} \geq 0,30$.

Reliabilitas. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik *Alpha* digunakan untuk mengestimasi realibilitas alat ukur yang dibelah menjadi dua bagian, sehingga tiap belahan berisi aitem-aitem dalam jumlah yang sama banyak. (Azwar, 2011). Koefisien realibilitas dilambangkan dengan r_{xy} apabila koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti aitem tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Semakin mendekati 0,00 maka aitem tersebut menunjukkan realibilitas yang semakin rendah.

Teknik Analisis Data. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20 for Mac.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan uji normalitas, analisis data untuk variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* menghasilkan data K-SZ sebesar 0,570 dengan $p = 0,901$ ($p > 0,05$), dan untuk variabel kematangan emosi menghasilkan nilai K-SZ sebesar sebesar 0,977 dengan $p = 0,296$ ($p > 0,05$). berdasarkan analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data kedua variabel tersebut normal

Untuk uji linearitas, analisis data dari variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan kematangan emosi menghasilkan nilai $F=6,634$ dengan $p=0,013$ ($p < 0,05$). berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa peran variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* terhadap variabel kematangan

emosi adalah linier, oleh karena itu variabel tersebut dapat dikenakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson antara variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan variabel kematangan emosi, diperoleh (r) = -0,283 dengan taraf signifikan $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan kematangan emosi. Semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada individu maka akan semakin rendah kematangan emosinya, sebaliknya semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada individu maka akan semakin tinggi kematangan emosinya.

Peneliti juga menghitung koefisien determinasi (r^2) dalam hubungan antara variabel-variabel penelitian diatas. Nilai koefisien determinasi menunjukkan sumbangan efektif pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Perhitungan koefisien determinasi kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menghasilkan (r^2) sebesar 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar $0,08 \times 100\% = 8\%$.

Hasil analisis korelasi *product moment* antara variabel kematangan emosi dengan variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* yaitu -0,283 dengan $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Dari hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dapat diterima.

Hasil analisis data diperoleh adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, yaitu sebesar $r = -0,283$ dengan $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif

antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dapat diterima.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang diuraikan oleh Agnew (Rivituso, 2012) bahwa *cyberbullying* terjadi karena *strain* atau tekanan atau ketegangan emosi yang dirasakan pelaku tidak mampu diolah pelaku dalam bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan emosi dalam interaksinya dengan individu lain. Ketegangan yang dialami seseorang sering menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang kemudian dapat memunculkan perilaku negatif. Pada umumnya hubungan remaja negatif sering menyebabkan emosi yang kuat seperti kemarahan dan balas dendam. Dalam hal *cyberbullying*, intimidasi, kemarahan dan balas dendam menyebabkan seseorang mengurangi ketegangan dengan melampiaskannya ke dalam perilaku sosial tidak dapat diterima, atau untuk membalas dendam terhadap perlakuan negatif orang lain.

Demikian pula yang dikatakan oleh Dempsey (Patchin & Hinduja, 2012) bahwa kenakalan remaja dan keinginan untuk menyakiti orang lain kemungkinan berasal dari emosi negatif karena orang tersebut belum sepenuhnya mampu mengembangkan mekanisme koping yang positif dan keterampilan ketahanan untuk menghadapi stres (seperti konflik teman sebaya) dengan cara yang sehat. Apabila orang sudah memiliki keterampilan menghadapi tekanan emosi atau stres tidak akan melakukan tindakan menyimpang seperti menyakiti orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa kematangan emosi memengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa adalah sebesar 8%, sedangkan sisanya 92% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang lebih memengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying* selain kematangan emosi. Faktor lain tersebut adalah karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, dan efek disinhibisi *online* (Pratiwi, 2011).

Faktor lain yang ikut memengaruhi hasil penelitian dapat berasal dari responden dan skala yang dibuat oleh peneliti. Keterbatasan kemampuan peneliti

dalam membuat skala sehingga item-item skala kurang dapat dipahami maksudnya oleh subjek penelitian. Proses penyebaran skala juga kurang maksimal karena saat pengembalian lembar skala ada beberapa responden yang tidak mengembalikan. Selain itu dalam proses mengerjakan atau menjawab pernyataan-pernyataan skala, responden terkesan kurang serius atau kurang menghayati isi pernyataan dalam mengerjakannya, meskipun peneliti sebelumnya telah mengantisipasi hal tersebut dengan meminta kesungguhan responden dalam menjawab pernyataan dan memberikan penjelasan bahwa hasil yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tentang adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada pengguna *twitter* dapat diterima. Artinya semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa pengguna *twitter* maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*-nya. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa pengguna *twitter*, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying* – nya.

Besarnya sumbangan kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 8%, dengan demikian terdapat faktor lain sebesar 92% yang dapat menentukan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yaitu karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, dan efek disihibisi *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. 1992. Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. *Journal Criminology*, 30(1), 47-87
- _____. 2000. Strain Theory and School Crime. In S. Simpson (Ed.), *Of Crime and Criminality: The use of Theory in Everyday Life*. Thousand Oaks, California: Pine Forge Press.
- Boyd, D., Golder, S., & Lotan, G. 2010. Tweet, Tweet, Retweet: Conversational Aspects of Retweeting on Twitter: *Conversational Aspects of Retweeting on Twitter*." HICSS-43.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. 2012. *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. Newyork: Routledge Publising.
- Pratiwi, M. D. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja, Paper. *Seminar dan Workshop APSIFOR Indonesia*. Semarang: APSIFOR Indonesia.
- Pfitzner. R., Garas. A., Schweitzer. F. 2012. Emotional Divergence Influences Information Spreading in Twitter. *Association for the Advancement of Artificial Intelligence* (www.aaai.org). Zurich, Switzerland: European Union 7th Framework Programe.
- Rivituso, G. 2012. "Cyberbullying: an Exploration of The Lived Experiences and The Psychological Impact of Victimization Among College Students an Interpretive Phenomenological Analysis".*Dissertation*. Boston: Northeastern University. <http://hdl.handle.net/2047/d20002393>